

ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAN 12 BANDUNG

ANALYSIS OF THE PROBLEMS OF IMPLEMENTING THE INDEPENDENT CURRICULUM IN ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION SUBJECTS AT SMAN 12 BANDUNG

Cahya Mulyana

e-mail : cahyamulyana222@gmail.com

Universitas Islam Nusantara

Andrea Frendi Zega Ramdani

e-mail : andreafrendizegaramdani@gmail.com

Universitas Islam Nusantara

Nur'ainiyah

e-mail : nurainiyah@uninus.ac.id

Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Perkembangan zaman yang begitu pesat, menjadikan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tidak terkecuali dunia pendidikan yang semakin hari dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan di *era society 5.0* ini yang sangat berkaitan erat dengan kecakapan abad 21, menginspirasi pemerintah Indonesia untuk menghadirkan kurikulum terobosan baru yaitu kurikulum merdeka belajar. Hal ini berpengaruh juga pada konsep dan sistem pembelajaran yang lebih maju dan fleksibel, sehingga menuntut seluruh elemen sekolah untuk terus berkembang dan menyesuaikan terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk menjabarkan serta menganalisis problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 12 Bandung. Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif, melalui pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menyatakan, bahwa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah masih menghadapi berbagai problematika terlebih pada aspek guru, siswa, dan sarana prasarana. Hal ini dibuktikan dengan keefektifan konsep pembelajaran Kurikulum Merdeka yang belum maksimal.

Kata kunci: Kurikulum Merdeka; Pendidikan; Problematika.

Abstract

The development of the era is so rapid, making technology has become part of people's lives. The world of education is no exception, which is increasingly demanded to be able to adapt to the times. Education in the era of society 5.0, which is very closely related to 21st century skills, inspired the Indonesian government to present a new breakthrough curriculum, namely the independent learning curriculum. This also has an effect on concepts and learning systems that are more advanced and flexible, thus demanding all elements of the school to continue to develop and adapt, especially to Islamic Religious Education subjects. The purpose of writing this article is to describe and analyze the problems of implementing the independent curriculum in the subject of Islamic Religious Education at SMAN 12 Bandung. This approach uses qualitative methods, through a phenomenological approach. The results of this study state that the implementation of the Independent Curriculum in schools still faces various problems, especially in the aspects of teachers, students, and infrastructure. This is evidenced by the effectiveness of the learning concept of the Independent Curriculum which has not been maximized.

Keywords: *Independent Curriculum; Education; Problems.*

Submitted : 04-05-2023 | Accepted : 08-05-2023 | Published : 30-06-2023

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia modern yang sangat pesat ini menjadi tantangan yang sangat serius bagi seluruh elemen kehidupan tak terkecuali pendidikan (Sabriadi & Wakia, 2021). Berbicara mengenai pendidikan di era society 5.0 tentu saja berkaitan dengan perubahan sistem pembelajaran di era tersebut, serta pendidikan di era ini juga sangat berkaitan erat dengan kecakapan Abad 21 yang berhubungan juga dengan kemajuan teknologi. Hal ini juga membawa kaitan dengan sistem pembelajaran yang pastinya merujuk pada konsep teknologi yang semakin maju (Kamal et al., 2020). Sejalan dengan apa yang dikonsepkan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud (2017) kecakapan di abad ke-21 merujuk pada empat jenis kecakapan, yaitu: (1) keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*) (2) kecakapan berkomunikasi (*Communication Skills*), (3) kreativitas dan inovasi (*Creativity and Innovation*), dan (4) kolaborasi (*Collaboration*) (Kamal et al., 2020) (Sugiman, 2021) (Indarta et al., 2021).

Pendidikan di Indonesia dinilai masih kurang dalam menghasilkan SDM yang berkualitas untuk menghadapi era Society 5.0 kedepannya. Pendidikan membutuhkan manajemen yang tepat dalam hal pelaksanaan, perencanaan dan



evaluasi. Tanpa manajemen yang tepat, pendidikan tidak akan berjalan seperti yang diharapkan. Langkah pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terus memperbarui dan memperbaiki kurikulum. Salah satu kurikulum yang sedang diupayakan adalah kurikulum merdeka belajar. Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21. Lukum dalam (Putriani & Hudaidah, 2021) menyatakan bahwa terdapat tiga kompetensi besar di abad ke-21, yaitu kompetensi berpikir, bertindak dan hidup di dunia. Kompetensi inilah yang mestinya diterapkan dalam pembelajaran abad ke-21 dikarenakan pada era ini akan memerlukan orang-orang yang inovatif serta kreatif untuk dapat beradaptasi dengan cepat. Oleh sebab itu penerapan Kurikulum Merdeka Belajar disiapkan untuk menyiapkan generasi-generasi yang berkualitas dalam menghadapi era tersebut. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengantenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Fauzi, 2022).

Kurikulum ini dikembangkan dengan harapan dapat mencetak generasi milenial yang mampu memahami materi atau ilmu yang diajarkan oleh guru secara cepat, bukan hanya sekedar pandai untuk mengingat bahan ajar yang diberikan oleh guru. Siswa juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi dalam proses belajarnya. Sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung dengan buku yang bersifat tekstual, namun saat ini sudah mulai tergantikan oleh produk digital seperti e-book (Samala et al., 2021).

(Izza et al., 2020) mengemukakan bahwa guru memiliki kebebasan secara mandiri untuk menterjemahkan kurikulum sebelum dijabarkan kepada para siswa sehingga guru mampu menjawab setiap kebutuhan siswa pada saat proses pembelajaran. Merdeka belajar juga melibatkan kondisi yang merdeka dalam memenuhi tujuan, metode, materi dan evaluasi pembelajaran baik guru maupun siswa. Dengan hal ini dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada kurikulum



merdeka belajar lebih mengarah kepada kebutuhan siswa (student-center) yang dimana sebelumnya konsep pembelajaran masih berpusat kepada guru atau pendidik. Penerapan Kurikulum Merdeka ini tentunya memerlukan waktu dalam penyesuaianya sehingga hal ini mempengaruhi hasil akademik siswa dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang sesuai. Tak terkecuali dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ada beberapa kemungkinan masalah yang dapat terjadi antara lain: a.) problem yang berkaitan dengan peserta didik, seperti perlunya adaptasi dan peserta didik yang malas, b.) problem yang berkaitan dengan pendidik, seperti penguasaan guru terhadap materi dan pengelolaan kelas, c.) problem yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran (Afifah, 2020). Sebagai mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membimbing anak menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat bangsa dan negara (Zuhairini, H., Abdul, G., & Yusuf, 1977) maka mata pelajaran PAI harus mulai berbenah dan menyiapkan diri untuk menyongsong dan menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut.

Sehubungan dengan uraian yang telah disampaikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengkaji terkait bagaimana problematika penerapan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melihat dan mendengar lebih dekat dan terperinci penjelasan dan pemahaman individual tentang pengalaman-pengalamannya. Pendekatan fenomenologi tersebut didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok

Sumber data dalam penelitian ini adalah Informan, yang dipilih secara *purposive sampling*, obyek penelitian yang dipilih adalah orang yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang di teliti (*key informant*). Obyek penelitian ini adalah



kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan. SMAN 12 Bandung merupakan salah satu sekolah penggerak di Bandung yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Sekolah ini menerapkan kurikulum merdeka sudah berjalan selama 2 Tahun. Penerapan Kurikulum Merdeka juga mencakup pada Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam tahap penerapan kurikulum merdeka yang menjadi dasar pemikiran kepala sekolah SMAN 12 Bandung adalah Kebijakan Kemendikbud dalam menanggulangi *Learning Loss* dan Pembelajaran Abad Ke-21. Sehingga sebagai sekolah penggerak yang sebelumnya menerapkan kurikulum prototipe berubah menjadi penerapan kurikulum merdeka. Meskipun demikian perubahan ini tidak menyurutkan semangat kepala sekolah untuk optimis bahwa SMAN 12 Bandung mampu menerapkannya. Hal tersebut selaras dengan SK Menteri Pendidikan No.56 Tahun 2022 terkait pedoman penerapan kurikulum yang dalam hal ini bertujuan untuk memulihkan pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurna kurikulum yang sebelumnya, telah menetapkan beberapa keputusan yang salah satunya yaitu satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan juga kebutuhan peserta didik (Menteri Pendidikan, Kebudayaan, 2022).

Mengacu pada UU keputusan menteri pendidikan tersebut bahwasannya keputusan ini dikeluarkan sebagai pengganti keputusan menteri yang sebelumnya yakni tentang pedoman pelaksanaan kurikulum pada satuan pendidikan dalam



kondisi khusus karena dianggap belum bisa mengatasi ketertinggalan pembelajaran atau *Learning Loss*, sehingga keputusan tersebut perlu disempurnakan dengan adanya keputusan yang baru yaitu penerapan kurikulum merdeka (Kemdikbud, 2020). Dari pedoman tersebut, maka sudah dapat dikerucutkan bahwasanya penerapan kurikulum merdeka adalah salah satu bentuk kurikulum yang diterapkan sebagai penyembuhan atau *learning loss* yang terjadi ketika pandemi Covid-19 di Indonesia.

Adanya Kurikulum Merdeka memberikan arti Kebebasan atau keleluasaan kepada lembaga pendidikan, guru maupun peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan capaian dan kemampuan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepada Guru salah satu Guru PAI bahwasanya :

“Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka ini lebih memusatkan pembelajaran kepada siswa dan lebih mengedepankan kepada minat dan bakat siswa (Kebebasan) dalam pembelajaran”

Hal tersebut sesuai dengan pendapat tokoh filsafat Pendidikan yakni Paulo Freire yang mengungkapkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembebasan manusia dari segala macam bentuk ketertindasan. Hal ini mencerminkan bahwasannya Paulo Freire menganggap pendidikan tidak hanya soal kognitif saja, akan tetapi juga pengembangan aspek lainnya pada diri manusia itu sendiri, dan lain-lainnya (Freire, 2011). Dari pandangan tokoh tersebut sudah sesuai dengan konsep dalam kurikulum merdeka, yang dimana pembelajaran diberikan kebebasan sesuai dengan minat dan bakat peseta didik.

Dalam mewujudkan penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka ini, dari hasil temuan kami pihak sekolah SMAN 12 Bandung sebelumnya melakukan beberapa proses terlebih dahulu, seperti :

1. Persiapan Guru PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka
 - a. Mengikuti pelatihan dan bimbingan

Pelatihan merupakan suatu kegiatan yang memiliki tujuan mengembangkan dan memperbaiki sikap, keterampilan, wawasan, dan



pengetahuan dari para pegawai dalam suatu keinginan yang ingin dicapai lembaga (Simanjuntak, 2005). Dapat dipahami bahwa pelatihan adalah proses yang sistematis dalam meningkatkan skill pendidik.

Dalam rangka persiapan implementasi penerapan kurikulum merdeka, guru-guru di SMAN 12 Bandung, termasuk guru PAI mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang diadakan baik oleh pihak pemerintah ataupun pihak sekolah sendiri. Sebelum mengadakan workshop di sekolah, beberapa perwakilan guru di SMAN 12 Bandung telah mengikuti pelatihan terlebih dahulu yang diadakan oleh pemerintah yang dihadiri oleh beberapa sekolah di tingkat Jawa Barat. Hal tersebut selaras dengan perkataan Bapak Wakasek Bid. Kurikulum SMAN 12 Bandung :

“Di SMAN 12 sendiri sebelum kurikulum merdeka diterapkan ada terlebih dahulu pelaksanaan diklat/sosialisasi yang diadakan secara online saat akan menjelang masuk Tahun Ajaran Baru selama Kurang Lebih 10 Hari, perwakilan dari beberapa guru mata pelajaran dan diadakan pada tingkat Provinsi (Jawa Barat), digabung dengan sekolah lain, Narasumber/Instrukturnya itu dari Dosen Ahli yang sudah mahir di bidangnya, dari SMAN 12 Bandung sendiri awalnya hanya menugaskan beberapa guru untuk mengikuti diklat ini, setelah itu saat akan memasuki tahun ajaran baru, barulah mengadakan workshop untuk sosialisasi program kurikulum merdeka ini.”

Setelah mengikuti pelatihan di tingkat provinsi yang diikuti beberapa orang guru mata pelajaran, pihak sekolah SMAN 12 Bandung mengadakan workshop khusus guru SMAN 12 Bandung yang diikuti oleh semua guru SMAN 12 Bandung, hal tersebut selaras dengan perkataan wakasek kurikulum dan Guru PAI :

“Untuk sosialisasi atau training dalam penerapan kurikulum merdeka ini ada, dilaksanakan secara online melalui media Zoom yang dipandu oleh tim ahli secara langsung dari Unpas. dalam sosialisasinya itu kurang lebih menjelaskan tentang isi dari kurikulum merdeka tersebut seperti CP ATP dll.”

b. Menyusun Perangkat Pembelajaran

Salah satu perangkat pembelajaran yang harus dilengkapi oleh instansi pendidikan adalah kurikulum, Silabus, RPP dan yang lainnya (Fatmawati &



Yuzrizal, 2020). Selain mengikuti pelatihan dan *Workshop*, usaha Guru PAI juga menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan ketentuan-ketentuan kurikulum merdeka. yakni menyusun Capaian Pembelajaran (CP), Modul Ajar, Tujuan dari Proses Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), bedanya dengan Kurikulum 2013 berbeda dengan Kurikulum Merdeka hanya dari Penamaan saja. Hal ini sesuai dengan penuturan Guru PAI :

“Persiapan Masih tetap sama hanya saja dalam kurtiles menggunakan RPP sedangkan di kurmed berbeda istilah saja menjadi Modul Ajar, dan isi dalam perangkat ajarnya juga sedikit berbeda, dalam kurikulum merdeka bahan ajarnya menyesuaikan dengan minat dan bakat siswa.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Wakil kepala sekolah bidang Kurikulum :

“Dalam persiapan mengajar antara kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, tidak terlalu berbeda, hanya beda penamaan saja, dalam kurikulum 2013 itu RPP sedangkan di kurikulum merdeka itu Modul Ajar, dan pada dasarnya isi dari RPP dan modul ajar itu sama hanya sedikit beda dari pendalaman saja.”

2. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hal selanjutnya yang dilakukan guru PAI di SMAN 12 Bandung dalam penerapan kurikulum merdeka ialah pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, sebetulnya tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013.

Secara umum tahapan pembelajaran dibagi menjadi tiga tahapan sebagai berikut, tahapan kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan akhir pembelajaran (Ruhimat, 2010). Hal tersebut selaras dengan perkataan Wakasek Kurikulum SMAN 12 Bandung:

“Dalam Pelaksanaan pembelajaran antara menggunakan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 tidak jauh berbeda, ada Kegiatan Awal, Inti dan Kegiatan Akhir/Penutup.”



Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka ini juga lebih memfokuskan pembelajaran kepada keaktifan siswa dan lebih mengedepankan kepada aspek minat dan bakat siswa, guru hanya sebagai fasilitator saja, hal ini selaras dengan perkataan Guru PAI :

“Kurikulum merdeka ini lebih memusatkan pembelajaran pada siswa, lebih mengedepankan pembelajaran Minat dan bakat yang ada pada siswa, kami guru hanya sebagai fasilitator saja”.

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan salah satu siswa yang diajar oleh salah satu guru PAI :

“Selama pembelajaran yang digurui oleh Pak Ceng Alawi, biasanya beliau menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan diajarkan, kemudian membentuk kelompok, untuk ditugaskan kepada siswa mencari materi yang bersangkutan untuk nantinya di presentasikan lagi di kelas dan di akhir pembelajaran ada evaluasi atau kesimpulan dari gurunya. Sedangkan kalau Pak Irpan sendiri beliau lebih sering memaparkan materinya terus”.

Dalam Pelaksanaan Pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka ada salah satu konsepnya ialah kolaborasi dalam pembelajaran, yang dimana bentuk pembelajarannya dikolaborasikan beberapa mata pelajaran dengan materi yang saling berkaitan satu sama lain, bentuk konsep ini sesuai dengan kemampuan keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh peserta didik menurut (Wagner, 2010) salah satunya ialah Kolaborasi (*Collaborative*). Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu guru PAI :

“Dalam pembelajaran menggunakan Kurikulum Merdeka, ada sesuatu hal yang baru, yaitu Kolaborasi dalam Pembelajaran, yang sudah dilaksanakan di SMAN 12 Bandung salah satunya ialah materi tentang ‘Wali Songo’, yang berkolaborasi antara Mata Pelajaran PAI, Bahasa Indonesia, PKN, dan Sejarah”.

Dampak dari adanya pembelajaran kolaborasi ini ialah memudahkan siswa dalam memahami materi dan pengerajan beban tugas kepada siswa menjadi sedikit. Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu siswa :

“Dengan adanya konsep Kolaborasi dalam pembelajaran ini, memudahkan saya dalam memahami materi dan dalam pengerajan tugas, karena pembuatan satu tugas bisa untuk semua Mata Pelajaran, jadi tidak menjadi beban untuk saya”.



3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Hal lain yang dilakukan guru PAI di SMAN 12 Bandung dalam rangka pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu evaluasi pada proses pembelajaran dan penilaiannya. Dalam kurikulum merdeka penilaiannya adalah dengan mengadakan refleksi dan asesmen pada setiap modul ajar, mengidentifikasi apa saja yang sudah tercapai hasilnya dan apa yang perlu diperbaiki, menindaklanjuti dengan memodifikasi modul ajar selanjutnya. Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian (Asrul et al., 2014).

Dalam hal ini guru-guru di SMAN 12 Bandung terkhusus guru Mata Pelajaran PAI melakukan evaluasi. Seperti kalimat yang disampaikan Bapak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum :

“Evaluasi yang dilaksanakan di SMAN 12 Bandung telah dilakukan dengan cara berembuk seluruh guru Mata Pelajaran mencari apa hambatan dan ditindak lanjuti. Sedangkan bentuk evaluasi terhadap pembelajaran dilaksanakan pada Pertengahan Maret, salah satunya yaitu PSAJ (Penilaian Sumatif Akhir Jenjang) untuk Kelas XII, PAS dan PTS untuk kelas XI dan X”.

Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka

Problematika yang dirasakan dalam penerapan kurikulum merdeka tidak hanya dirasakan oleh tenaga pendidik saja melainkan oleh siswa juga. Dari Hasil Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan Wakasek Kurikulum, Guru PAI dan Siswa tentang problematika penerapan kurikulum merdeka.

Problematika yang dihadapi sekolah SMAN 12 Bandung secara umum dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka diantaranya ialah :

1. Konsep mata pelajaran, dimana dalam kurikulum merdeka ini sudah tidak diterapkan lagi penjurusan dan diganti dengan pemilihan mata pelajaran sesuai karir yang siswa inginkan kedepannya.
2. Kebijakan kurikulum merdeka yang harus diinterpretasikan lagi oleh sekolah (disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan sekolah) seperti penyusunan pemilihan mata pelajaran, jumlah jam pelajaran pelaksanaan tes dan juga pemilihan mata pelajaran pilihan peserta didik yang bervariatif sedangkan SDM (Pengajar) di SMAN 12 Bandung masih sangat terbatas. Hal tersebut selaras dengan perkataan Bapak Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.



Sedangkan Problematika penerapan kurikulum merdeka yang dirasakan oleh Guru Mata Pelajaran PAI selama mengajar ialah :

1. Guru yang masih harus beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, karena konsep dan isinya yang berbeda dengan yang sebelumnya, sehingga guru-guru harus menyesuaikan atau beradaptasi kembali dengan Kurikulum Merdeka yang baru digunakan.
2. Siswa yang pasif dalam pembelajaran, karena pada kurikulum 2013 sebelumnya guru yang lebih banyak aktif dan menjelaskan, tetapi pada kurikulum merdeka ini, siswa yang dituntut untuk aktif dalam pembelajaran secara berkelompok, hal tersebut membuat siswa harus beradaptasi dengan hal yang baru selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut selaras dengan perkataan Guru Mata Pelajaran PAI :

“Kesulitan secara umum, dalam penerapan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka guru belum begitu paham tentang kurikulum merdeka ini. Dan pada awalnya problematika yang dirasakan oleh guru PAI dalam penerapan kurmed dikelas cenderung lebih kearah siswa. Namun setelah dua tahun berjalan dan siswa sudah mulai terbiasa sehingga siswa pun sudah dapat melaksanakan pembelajaran dengan sendiri secara berkelompok”.

Solusi yang dilakukan dalam menghadapi Problematis Penerapan Kurikulum Merdeka

Sesuatu yang baru tidak selalu bisa secara langsung berubah dan berjalan lurus pada jalannya, akan dibutuhkan waktu untuk proses penyesuaian, dan jika mampu memperbaiki sebuah kegagalan maka itu akan menjadi sebuah proses diraihnya keberhasilan. Begitupun dengan kurikulum merdeka yang tergolong sangat baru diterapkan. Maka seorang guru juga membutuhkan waktu untuk penyesuaian.

Dalam kegiatan pembelajaran, seorang guru tentu mengalami berbagai permasalahan atau hambatan dalam proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Setelah dipaparkan berbagai permasalahan diatas yang terjadi berkaitan dengan implementasi kurikulum merdeka. Maka berikut ialah solusi dari permasalahan-permasalahan tersebut.

1. Mengikuti Wokshop Intern dan Ekstern

Penerapan Kurikulum Merdeka ini termasuk hal yang baru bagi semua pendidik, maka dari itu masih ada yang belum sepenuhnya mengetahui dan mengerti tentang kebijakan Kurikulum Merdeka. Menanggapi hal tersebut, SMAN 12 Bandung mengadakan *Workshop* atau IHT tentang Kurikulum Merdeka ini, agar guru-guru mengerti dan mengetahui tentang kebijakan kurikulum merdeka ini.



2. Memperluas pengetahuan tentang metode pembelajaran

Pada penerapan Kebijakan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk bisa lebih kreatif dalam mengajar, pada era sekarang, guru selain dituntut untuk terampil dalam mengajar, tetapi dituntut juga untuk bisa menggunakan media dan metode pembelajaran yang unik agar menarik perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung. Menurut (Ningrum, 2022) Metode pembelajaran di era Revolusi Industri 4.0 dapat menentukan kesuksesan pembelajaran.

3. *Sharing* dengan sesama pendidik

Untuk memaksimalkan pemahaman dan pengetahuan pendidik terhadap kurikulum merdeka, di SMAN 12 Bandung guru-guru sering *sharing* bersama atau berbagi pengetahuan antara guru satu dengan yang lainnya agar pengetahuan dan pengalamannya bertambah.

4. Mengubah *Mindset*

Seringkali kebanyakan guru mempunyai *Mindset* atau pikiran bahwa dengan adanya kebijakan kurikulum yang baru akan sulit beradaptasi dalam pembelajaran, harus memulai dari awal dan hal lainnya, padahal menurut (Subiono, 2012) Kekuatan pikiran atau *Mindset* Salah satunya ialah dapat mewujudkan impian pikiran perasaan dan pikiran menjadi kenyataan. Jadi mengubah *Mindset* atau pemikiran sangatlah penting agar semua hal akan menjadi mudah.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah SMAN 12 Bandung secara konsep ataupun teori sudah baik dalam memahami kurikulum merdeka, namun pada tataran praktiknya, belum dapat dikatakan baik atau hanya cukup saja. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat beberapa permasalahan dan hambatan yang dirasakan oleh wakasek kurikulum, guru PAI, dan peserta didik. Sebagai bentuk menanggulangi permasalahan yang ada, maka pendampingan melalui kegiatan sosialisasi, workshop, atau seminar perlu dilakukan tidak hanya untuk semakin memahamkan para guru, namun juga sebagai bentuk pengawalan dan pengawasan. Selain itu konsep kurikulum merdeka ini perlu dipahami oleh seluruh unsur dari lembaga pendidikan, agar dalam implementasinya dapat berjalan secara optimal, efektif dan efisien serta mampu mencapai tujuan kurikulum merdeka itu sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

Afifah, S. N. (2020). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo. *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3)).

Asrul, Ananda, R., & Rosinta. (2014). Evaluasi Pembajalaran. In *Ciptapustaka Media*.

Fatmawati, & Yuzrizal. (2020). Peran Kurikulum Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Alam Sou Parung Bogor. *Tematik Universitas Negeri Medan*, 11(1), 26–36.

Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Pahlawan: Jurnal Pendidikan-Sosial-Budaya*, 18(2), 18–22. <https://doi.org/10.57216/pah.v18i2.480>

Freire, P. (2011). *Pendidikan Kaum Tertindas*. LP3ES.

Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills : TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1458>

Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip>

Kamal, I., Firmansyah, E. A., Rafiah, K. K., Rahmawan, A. F., & Rejito, C. (2020). *Pembelajaran di Era 5.0. November*, 265–276.

Kemdikbud. (2020). Kepmendikbud Nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. *Www.Kemdikbud.Go.Id*, 022651, 9.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Ningrum, A. S. (2022). Pengembangan Perangkat PembelajaranNingrum, A. S. (2022) 'Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)', in PROSIDING PENDIDIKAN DASAR, pp. 166–177. doi: 10.34007/ppd.v1i1.186. Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1, 166–177. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.186>

Putriani, J. D., & Hudaidah, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 830–838. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/407>

Ruhimat, T. (2010). Prosedur Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Indonesia*, h. 6-7.

Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka



Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen* ..., 11(2), 175–184.

Samala, A. D., Giatman, M., Simatupang, W., & Ranuharja, F. (2021). E-Jobsheet Based on Mobile Pocket Book as Digital Learning Resources (DLRs). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 14(2), 117–123.
<https://doi.org/10.24036/tip.v14i2.488>

Simanjuntak, P. (2005). *Manajemen & Evaluasi Kinerja*. FE UI.

Subiono. (2012). *Hypnometafisika* (1st ed.). Deepublish.

Sugiman. (2021). *Penguatan Pembelajaran dan Penilaian yang bermuatan 4C Competence in Mathematics di Era "Merdeka Belajar" pada Guru-guru SMPN 24 Semarang*.

Wagner, T. (2010). *Overcoming The Global Achievement Gap*. Harvard University.

Zuhairini, H., Abdul, G., & Yusuf, S. A. (1977). Methodik Khusus Pendidikan Agama. *Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel*.

